

TINJAUAN KRITIK SASTRA NOVEL *JAKARTA UNDERCOVER* KARYA MOAMMAR EMKA SEBAGAI REPRESENTASI GALAKSI SIMULAKRA

Ahmad Rifa'i¹, Ismail Marzuki²

Universitas Mataram

Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. 83115

Surel: ahmad_rifai@staff.unram.ac.id¹, ismailmarzuki@staff.unram.ac.id²

ABSTRAK: Artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana representasi hiperrealitas dan kehampaan makna dimanifestasikan dalam novel tersebut melalui perspektif teori simulakra Jean Baudrillard. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis teks dan pembacaan kritis yang dikontekstualisasikan dengan teori hiperrealitas Baudrillard dan pandangan ahli lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan malam dalam Jakarta Undercover tidak lagi berfungsi sebagai refleksi realitas sosial, melainkan sebagai simulasi yang memproduksi dunia hiperreal. Tubuh, seksualitas, dan gaya hidup urban direduksi menjadi komoditas simbolik yang dipertukarkan dalam sirkulasi tanda tanpa referensi pada kenyataan hidup. Kondisi ini melahirkan kehampaan makna, di mana identitas manusia dan realitas kota hanya eksis sebagai citra konsumtif. Dengan demikian, Jakarta Undercover dapat dipahami bukan semata sebagai dokumentasi sosial, melainkan sebagai teks hiperreal yang sekaligus mereproduksi dan mengkritisi budaya konsumsi masyarakat urban kontemporer.

Kata kunci: Hiperrealitas, Simulakra, Kehampaan Makna, Budaya Urban, Jakarta Undercover

ABSTRACT: This article aims to examine how the representation of hyperreality and the emptiness of meaning is manifested in the novel Jakarta Undercover through the perspective of Jean Baudrillard's theory of simulacra. The study employs a qualitative-descriptive approach, utilizing textual analysis and critical reading contextualized within Baudrillard's hyperreality theory and other expert perspectives. The findings indicate that the depiction of Jakarta's nightlife in Jakarta Undercover no longer functions as a reflection of social reality but operates as a simulation that produces a hyperreal world. The body, sexuality, and urban lifestyle are reduced to symbolic commodities circulated as signs without reference to actual life. This condition generates an emptiness of meaning, where human identity and urban reality exist solely as consumptive images. Thus, Jakarta Undercover can be understood not merely as social documentation, but as a hyperreal text that both reproduces and critiques the consumer culture of contemporary urban society.

Keywords: Hyperreality, Simulacra, Emptiness of Meaning, Urban Culture, Jakarta Undercover

PENDAHULUAN

Kehidupan urban merupakan arena di mana realitas dan representasi sering kali bercampur hingga batas keduanya menjadi kabur. Kota besar seperti Jakarta

tidak hanya hadir sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai konstruksi simbolik yang dibentuk oleh citra, simbol, dan gaya hidup. Novel *Jakarta Undercover* karya Moammar Emka menghadirkan potret kehidupan malam Jakarta dengan segala gemerlap, kepalsuan, dan praktik sosial yang sarat sensasi. Alih-alih menampilkan realitas sosial secara objektif, novel tersebut justru memunculkan bentuk-bentuk representasi yang lebih menyerupai simulasi dari kenyataan.

Jean Baudrillard dalam *Simulacra and Simulation* (1981) menyatakan dalam masyarakat kontemporer, “*Simulation no longer that of a territory, a referential being, or a substance. They are the generation by models of a real without origin or reality: a hyperreal*”. Pernyataan ini menegaskan bahwa tanda-tanda tidak lagi merepresentasikan realitas, melainkan menciptakan hiperrealitas, yaitu suatu realitas tandingan yang berdiri sendiri tanpa referensi pada dunia nyata. Dengan kata lain, dalam kondisi hiperrealitas, citra lebih nyata daripada kenyataan itu sendiri.

Sejalan dengan itu, Featherstone (1991) menekankan budaya konsumen modern menciptakan proliferasi citra dan tanda yang dikonsumsi bukan karena nilai guna, melainkan karena nilai simbolik yang melekat padanya. Kehidupan malam yang dipaparkan dalam *Jakarta Undercover* dapat dipahami dalam kesatuan visual seperti tubuh, seksualitas, dan gaya hidup hedonis menjadi komoditas tanda yang berputar di dalam lingkaran citra, bukan realitas sosial yang riil.

Lebih lanjut, Kellner (1995) menyebutkan bahwa media populer sering kali beroperasi dalam logika simulasi, di mana representasi sosial dibentuk oleh konstruksi tanda yang membanjiri masyarakat melalui teks, gambar, dan narasi. Dengan demikian, *Jakarta Undercover* sebagai teks populer dapat diposisikan bukan semata dokumentasi sosial, melainkan representasi hiperrealitas yang menyingkap kekosongan makna hidup seseorang maupun kelompok masyarakat dalam budaya urban kontemporer.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana *Jakarta Undercover* menampilkan representasi hiperrealitas dan kehampaan makna hidup masyarakat modern melalui perspektif teori simulakra Jean Baudrillard. Adapun perspektif tersebut terbagi menjadi empat fokus penelitian yaitu 1) Representasi Hiperrealitas dalam Dunia Malam, 2) Kehampaan Makna: Tubuh sebagai Komoditas, 3) Komodifikasi Gaya Hidup dan Citra Urban, dan 4) Kritik Simulakra terhadap *Jakarta Undercover*.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya dalam ranah teori posmodernisme dan kajian budaya. Analisis terhadap *Jakarta Undercover* melalui perspektif simulakra Jean Baudrillard dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana konsep hiperrealitas dan simulasi dioperasikan dalam teks sastra Indonesia kontemporer. Penelitian ini juga berupaya memperkaya wacana teoretis mengenai relasi antara sastra populer, budaya konsumsi, dan produksi citra dalam masyarakat urban modern. Dengan mengintegrasikan pemikiran Baudrillard (1981),

Featherstone (1991), dan Kellner (1995), penelitian ini turut menawarkan kerangka analisis interdisipliner yang dapat digunakan dalam studi sastra, media, maupun budaya visual. Selain itu, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan akademis bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji hubungan antara teks sastra dan fenomena hiperrealitas dalam konteks Indonesia.

Selanjutnya, secara praktis penelitian ini dapat memberikan pemahaman kritis bagi pembaca dan masyarakat tentang bagaimana teks populer seperti *Jakarta Undercover* membentuk persepsi terhadap kehidupan kota dan budaya konsumtif masyarakat metropolitan. Melalui pembacaan kritis, masyarakat diharapkan mampu mengenali bahwa representasi yang dihadirkan dalam teks sastra maupun media tidak selalu mencerminkan realitas, melainkan sering kali merupakan konstruksi citra yang menutupi kenyataan sosial di baliknya. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam mata kuliah teori sastra, kajian budaya, atau analisis teks populer, terutama dalam konteks pembacaan posmodern. Sementara bagi penulis dan kritikus sastra, penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk mengeksplorasi tema-tema urban dan simulasi secara lebih reflektif serta kritis terhadap budaya visual kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori, tetapi juga meningkatkan kesadaran literer dan kultural di tengah masyarakat modern yang kian dikuasai oleh citra dan tanda.

METODE

Untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menganalisis representasi hiperrealitas dalam novel *Jakarta Undercover* karya Moammad Emka, diperlukan pendekatan yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif karena penelitian ini berfokus pada interpretasi makna, simbol, dan citra dalam teks sastra. Tujuannya bukan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan menafsirkan tanda-tanda yang membentuk konstruksi hiperrealitas dalam representasi budaya urban.

Objek penelitian berupa novel *Jakarta Undercover* yang menampilkan kehidupan malam, citra tubuh, seksualitas, dan gaya hidup hedonis masyarakat Jakarta. Karya ini dipilih karena secara eksplisit menghadirkan citra kota metropolitan yang kompleks dan sarat simbol. Dalam kerangka teori simulakra Jean Baudrillard, teks ini menunjukkan bagaimana realitas urban diproduksi melalui citra yang meniadakan referensi nyata. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menganalisa relasi antara realitas, citra, dan hiperrealitas dalam konteks budaya masyarakat modern.

Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka dengan dua sumber utama, yakni teks primer dan sekunder. Teks primer, yaitu novel *Jakarta Undercover*, dibaca secara intensif untuk menemukan representasi yang relevan dengan teori simulakra, sedangkan teks sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah digunakan untuk memperkuat analisis teoretis. Data yang terkumpul kemudian

dikategorikan dan dianalisis secara sistematis melalui tahapan identifikasi representasi, klasifikasi simulakra, interpretasi makna, serta kritik terhadap bentuk simulasi realitas. Proses ini memungkinkan pengungkapan bagaimana teks sastra menciptakan realitas tandingan yang merefleksikan dinamika sosial budaya urban secara kritis dan mendalam.

PEMBAHASAN

Kajian terhadap *Jakarta Undercover* karya Moammar Emka menyoroti bagaimana kehidupan malam Jakarta digambarkan melalui lensa teori simulakra Jean Baudrillard, di mana tubuh, seksualitas, dan gaya hidup berfungsi sebagai bentuk konstruksi citra dan simbol sosial. Pendekatan semiotik Roland Barthes (1957) juga relevan untuk analisis ini, karena ia menekankan bahwa budaya populer dipenuhi tanda-tanda yang, secara terselubung, membentuk pandangan sosial dan meneguhkan sistem nilai tertentu dalam konteks kehidupan modern. Dengan demikian, novel ini menggambarkan masyarakat urban yang terperangkap dalam budaya konsumsi simbolik, di mana kenyataan digantikan oleh permainan citra dan representasi buatan.

Untuk memahami hal tersebut secara lebih sistematis, pembahasan dibagi ke dalam empat fokus utama. Pertama, analisis mengenai representasi hiperrealitas dalam dunia malam, yang menyoroti bagaimana klub, pesta, dan transaksi sosial dihadirkan lebih sebagai citra daripada kenyataan. Kedua, bahasan tentang kehampaan makna yang tampak pada tubuh sebagai komoditas, di mana identitas personal digantikan oleh nilai tanda. Ketiga, kajian mengenai komodifikasi gaya hidup dan citra urban, yang memperlihatkan bagaimana barang mewah dan simbol status dikonsumsi bukan karena fungsi, melainkan karena nilai simboliknya. Keempat, refleksi kritis dalam kritik simulakra terhadap *Jakarta Undercover*, yang menegaskan posisi novel ini sebagai teks hiperreal sekaligus sebagai kritik implisit terhadap budaya konsumtif masyarakat urban.

Dengan susunan ini, diharapkan analisis dapat mengungkap secara lebih mendalam bagaimana *Jakarta Undercover* tidak hanya berfungsi sebagai narasi populer, tetapi juga sebagai konstruksi hiperrealitas yang menyingkap kehampaan makna dalam budaya urban kontemporer.

1. Representasi Hiperrealitas dalam Dunia Malam

Jakarta Undercover menampilkan potret kehidupan malam kota Jakarta yang sarat citra glamor, tubuh sensual, dan praktik hedonisme. Representasi kehidupan urban yang dihadirkan Emka memperlihatkan bagaimana ruang kota tidak hanya berfungsi sebagai tempat interaksi sosial, tetapi juga sebagai panggung citra yang dikuasai oleh tanda-tanda. Tubuh, pakaian, dan perilaku hedonis menjadi simbol status yang lebih penting daripada substansi kehidupan itu sendiri. Dengan demikian, dunia malam dalam teks tidak lagi sekadar latar, melainkan bagian

integral dari konstruksi makna yang menegaskan citra Jakarta sebagai kota yang identik dengan gemerlap dan eksotisme.

Salah satu bagian novel memperlihatkan hal ini dengan menggambarkan klub malam sebagai pusat pertemuan sosial sekaligus arena transaksi tubuh. Ruang hiburan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat bersenang-senang, melainkan juga sebagai pasar simbolik di mana tubuh dipertukarkan dan nilai sosial seseorang ditentukan oleh daya tarik citra yang ditampilkan. Klub malam dalam teks bekerja sebagai simulasi realitas, menciptakan dunia hiperreal di mana kepuasan dan identitas dibangun bukan dari substansi manusia, melainkan dari permainan tanda-tanda. Gambaran ini sejalan dengan pemikiran Baudrillard (1981) bahwa dalam masyarakat kontemporer, tanda tidak lagi merepresentasikan realitas, melainkan membentuk realitas tandingan yang penuh dengan kepalsuan. Hal tersebut tampak pada pada penggalan kisah berikut:

“Jangan heran, kalau di sebuah kafe, pub atau diskotik, usai tamu pria-wanita bertemu di bar, lantas minum bersama, ajojing di lantai disko dan sesudahnya, berlanjut menjadi kencan semalam. Ada yang semata-mata *just for fun*, azas kebutuhan, atau yang penting happy, ada juga yang melewati tahapan transaksi layaknya penjual dan pembeli. Bagi komunitas kafe, budaya seperti itu sudah bukan rahasia lagi, bahkan menjadi perilaku yang sangat biasa”. (Emka, 2003:xxvi).

Kutipan kisah tersebut memperlihatkan dunia yang dibangun bukan sekadar sebagai realitas empiris, melainkan sebagai citra yang terus diproduksi. Tubuh seseorang, khususnya wanita, diposisikan sebagai komoditas simbol yang bernilai karena tampil dalam lingkaran glamor. Baudrillard (1981) menyebut fenomena ini sebagai *the proliferation of signs*, yaitu kondisi ketika tanda (gaun minim, senyum, eksklusivitas klub) lebih penting daripada substansi realitas itu sendiri. Kondisi ini dikenal sebagai konsumsi berlebihan (*hyperconsumption*), yaitu pola konsumsi yang tidak berdasarkan kebutuhan fungsional, tetapi atas dasar hasrat simbolik yang dibentuk oleh media, kapitalisme lanjut, dan budaya populer. Hal itu ditegaskan kembali oleh Baudrillard (1998), yang menyatakan kini kita hidup dalam masyarakat di mana barang-barang digunakan untuk membentuk sistem tanda yang menunjukkan siapa kita, bukan untuk digunakan sesuai fungsinya.

Dalam hal ini, badan seorang perempuan dianggap tidak sekadar tubuh biologis, melainkan simbol sesuatu yang siap dikonsumsi dan bahkan secara simbolik dianggap memiliki nilai ekonomi tinggi. Kehidupan malam Jakarta diproyeksikan sebagai hiperrealitas lebih nyata daripada kenyataan karena citra yang ditawarkan novel seolah menjadi representasi tunggal tentang Jakarta.

Representasi dunia malam dalam *Jakarta Undercover* memperlihatkan bahwa kehidupan urban yang ditampilkan lebih merupakan simulasi citra daripada refleksi kenyataan. Namun, simulasi ini tidak berhenti pada penciptaan hiperrealitas semata. Di balik konstruksi citra tersebut, terdapat fenomena reduksi identitas manusia menjadi tanda-tanda yang dapat dipertukarkan. Hal inilah yang mengantar pada persoalan kedua, yakni bagaimana tubuh dalam teks beroperasi sebagai

komoditas yang mengandung kehampaan makna seperti yang akan dibahas pada subbab berikut.

2. Kehampaan Makna: Tubuh sebagai Komoditas

Hiperrealitas dalam novel *Jakarta Undercover* tidak hanya membentuk citra-citra glamor kehidupan malam, tetapi juga memunculkan kehampaan makna yang mendasar. Kehampaan ini terlihat ketika identitas manusia direduksi semata-mata menjadi tanda yang dapat dipertukarkan dalam lingkaran simulasi. Individu tidak lagi dipahami melalui keberadaan personalnya, melainkan melalui penampilan, tubuh, dan citra yang melekat padanya. Dalam dunia malam yang digambarkan Emka, nilai manusia ditentukan bukan oleh kepribadian atau pengalaman hidupnya, melainkan oleh sejauh mana ia mampu menampilkan tubuh, mengenakan simbol status, dan mengikuti logika konsumsi. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam teks, manusia dikomodifikasi hingga kehilangan referensi hakikinya, sehingga yang tersisa hanyalah tanda-tanda kosong yang berputar dalam sirkulasi sosial. Reduksi identitas inilah yang menyingkap paradoks hiperrealitas. Satu sisi ia menghadirkan sensasi kemewahan, tetapi di sisi lain ia justru meniadakan substansi makna. Fenomena tersebut tampak jelas dalam kutipan berikut:

“Ruangan bawah tanah yang disulap menjadi seperti klub itu layaknya istana wanita. Sejauh mata memandang, hanya ada wanita dan pria dalam keadaan bugil. Tamu-tamu yang saya temui, amat beragam. Para prianya, dari yang bermata sipit sampai yang berkulit coklat mata juga ada. Saya juga menemui beberapa selebritis yang wajahnya kerap nongol di televisi”. (Emka, 2003:14).

Penggalan kisah tersebut menyoroti bagaimana identitas seseorang secara personal dapat tersamarkan dan perlahan kehilangan makna. Manusia yang sejatinya terlahir sebagai makhluk paling sempurna dan bermartabat kemudian digantikan oleh citra serta tanda yang dapat diproduksi, dipasarkan, dan diperjualbelikan. Dalam proses ini, nama, riwayat hidup, maupun latar belakang individu menjadi tidak lagi relevan karena yang dihargai bukan lagi keunikan pribadi, melainkan daya tarik visual dan simbolik yang melekat pada tubuh. Tubuh kemudian direduksi menjadi sekadar tanda yang dapat dimanipulasi untuk memenuhi selera pasar, sehingga nilai manusia diukur dari sejauh mana citra tersebut mampu menarik perhatian dan menghasilkan keuntungan. Akibatnya, dimensi kemanusiaan yang lebih mendalam seperti pengalaman hidup, emosi, dan identitas sosial kemudian tergeser oleh logika komodifikasi yang menempatkan tubuh sebagai objek ekonomi.

Baudrillard (1981) menyebut kondisi ini sebagai *the precession of simulacra*, yakni ketika tanda-tanda mendahului kenyataan dan menjadi realitas itu sendiri. Dengan kata lain, tubuh tidak lagi merepresentasikan manusia, tetapi menjadi komoditas tanda yang terlepas dari makna hakikinya. Fenomena ini sejalan dengan Featherstone (1991) yang menegaskan bahwa budaya konsumen modern mendorong konsumsi tanda semata, tanpa memperhatikan substansi.

Tubuh yang kehilangan identitas personal dan berubah menjadi tanda komoditas memperlihatkan logika simulakra yang meniadakan referensi pada realitas. Namun, reduksi makna tidak hanya terjadi pada tubuh, melainkan juga pada gaya hidup urban secara lebih luas. Praktik konsumsi barang mewah, simbol status, dan citra eksklusif menjadi bagian integral dari representasi hiperrealitas yang dibangun novel. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan menyoroiti komodifikasi gaya hidup dan citra urban sebagai bentuk lain dari simulasi tanda dalam Jakarta Undercover.

3. Komodifikasi Gaya Hidup dan Citra Urban

Novel karya Emka tersebut juga menyingkap bagaimana gaya hidup urban diposisikan sebagai komoditas simbolik yang diproduksi, dipertukarkan, dan dikonsumsi dalam ruang sosial kota. Kehidupan malam, pakaian mewah, kendaraan eksklusif, hingga pilihan tempat hiburan bukan lagi sekadar sarana pemenuhan kebutuhan atau ekspresi diri, melainkan telah berubah menjadi tanda-tanda status yang menunjukkan posisi seseorang dalam hierarki sosial. Emka melalui narasinya memperlihatkan bahwa masyarakat urban Jakarta menjadikan gaya hidup sebagai arena pertarungan citra, di mana individu berlomba-lomba menampilkan diri dalam kemewahan semu agar diakui sebagai bagian dari kelompok tertentu. Fenomena ini mencerminkan logika simulakra Baudrillard, di mana konsumsi tidak lagi didasarkan pada fungsi praktis suatu objek, melainkan pada nilai simboliknya yang diciptakan oleh budaya populer. Dengan demikian, gaya hidup urban dalam teks tidak hanya menandai preferensi pribadi, tetapi juga menjadi instrumen legitimasi sosial yang sarat kepalsuan. Realitas gaya hidup yang dihadirkan dalam novel lebih menyerupai panggung hiperreal, tempat tanda dan citra bekerja menggantikan substansi kehidupan. Adapun berikut penggalan narasi yang memperlihatkan fenomena tersebut:

“Sepanjang waktu, kami tak henti-henti mengamati para tamu yang datang. Dari gaya dan dandanan mereka, tampak sekali kelas mereka dari kalangan atas. Cara makan, berbicara, berbusana dan segala tingkahnya. Yang paling sederhana, mobil yang mereka kendarai, tak ada yang murah. Hampir rata-rata mobil bermerek mewah dan berkelas”. (Emka, 2003:140-141).

Fenomena yang digambarkan dalam penggalan kisah tersebut mencerminkan konsep *sign-value* dari Baudrillard (1981), yakni nilai suatu benda tidak lagi ditentukan oleh fungsi praktisnya, melainkan oleh makna simbolik yang melekat padanya. Mobil mewah atau wine mahal misalnya, berfungsi sebagai penanda status sosial dan simbol prestise, bukan sekadar alat transportasi atau minuman biasa. Gagasan itu sejalan dengan teori *conspicuous consumption* Veblen (1899) yang menegaskan bahwa konsumsi barang mewah dilakukan untuk memamerkan kekayaan dan kedudukan sosial.

Selain dua pandangan tersebut, Bourdieu (1984) kembali menekannya melalui konsep *habitus* dan *distinction*. Ia berpandangan selera terhadap barang

mewah menjadi cerminan posisi kelas sosial seseorang. Sementara itu, Lury (2011) menambahkan bahwa barang konsumsi juga membentuk identitas dan citra diri seseorang dalam masyarakat modern. Pandangan-pandangan tersebut kemudian semakin diperkuat Kapferer & Bastien (2012) melalui teori *luxury branding* yang menekankan nilai utama produk mewah terletak pada eksklusivitas dan citra prestisius yang diciptakan melalui strategi simbolik.

Kondisi-kondisi tersebut kemudian mampu menciptakan hiperrealitas urban, di mana identitas masyarakat Jakarta dalam novel dibentuk oleh citra konsumsi, bukan oleh realitas sosial yang kompleks. Kellner (1995) menegaskan bahwa media populer sering mengonstruksi realitas sosial melalui citra yang berulang, sehingga realitas yang ditangkap publik tidak lebih dari hasil rekayasa representasi.

Komodifikasi gaya hidup yang ditampilkan dalam novel menegaskan bahwa representasi urban beroperasi dalam logika tanda dan simbol. Identitas sosial ditentukan bukan oleh substansi kehidupan, melainkan oleh citra yang diproduksi dan dikonsumsi secara berulang. Bahkan lebih jauh dari itu, teks *Jakarta Undercover* juga dapat dibaca sebagai refleksi kritis. Dengan memunculkan citra hiperreal yang penuh kepalsuan, novel ini justru mengajak pembaca melihat paradoks budaya urban Jakarta. Transisi inilah yang menjadi dasar untuk mengkaji novel melalui kritik simulakra, sebagai teks hiperreal sekaligus kritik terhadap realitas yang direpresentasikannya.

4. Kritik Simulakra terhadap Jakarta Undercover

Fenomena kontemporer menunjukkan bahwa masyarakat modern semakin hidup dalam tatanan yang dipenuhi oleh citra dan representasi, di mana realitas empiris sering kali tersamarkan oleh konstruksi tanda yang dikembangkan melalui media dan teknologi digital. Di tengah dominasi media dan teknologi digital tersebut, batas antara realitas dan representasi menjadi samar, sehingga manusia sering kehilangan kemampuan untuk membedakan mana yang nyata dan mana yang sekadar citra. Dalam konteks ini, Baudrillard (1981) menyebut salinan tanpa rujukan nyata sebagai simulakra dan proses penciptaan model realitas yang lepas dari referensi aslinya sebagai simulasi.

Melalui perspektif simulakra tersebut, *Jakarta Undercover* dapat dipahami bukan sekadar sebagai dokumentasi sosial tentang dunia malam Jakarta. Narasi mengenai prostitusi terselubung, pesta eksklusif, dan gaya hidup glamor lebih menyerupai konstruksi tanda yang beroperasi dalam logika hiperrealitas, di mana batas antara kenyataan dan representasi menjadi kabur. Dengan demikian, kehidupan malam yang digambarkan dalam teks tidak lagi merefleksikan realitas empiris kota, melainkan berfungsi sebagai simulasi yang menciptakan realitas tandingan, yakni sebuah citra Jakarta yang penuh glamor dan sensualitas. Berikut ini adalah contoh penggalan kisah yang menampilkan kehidupan malam Jakarta dalam pola simulakra.

“Seks memang kaya variasi. Dan variasi yang beragam itulah yang dimanfaatkan sejumlah tempat hiburan untuk membuat menu baru dalam hal pelayanan seksual. Maka ketika orang sudah bosan dengan suguhan striptis atau bolak-balik ke panti plus menuntaskan hasrat dengan massage girl, seks sashimi menjadi menu baru yang mungkin bagi sebagian laki-laki menarik untuk dicoba”. (Emka, 2003:114).

Seks sashimi dalam istilah lain dikenal dengan sebutan *nyotaimori*, yaitu merujuk pada praktik penyajian makanan, biasanya berupa sushi yang dihidangkan di atas tubuh perempuan telanjang atau berpakaian sangat minim. Secara etimologis, istilah *nyotaimori* berasal dari kata *nyotai* (tubuh perempuan) dan *mori* (penyajian atau penataan), sehingga dapat diterjemahkan sebagai “penyajian di atas tubuh perempuan”. Praktik ini berakar dari budaya Jepang yang menekankan estetika, harmoni antara tubuh, seni kuliner, dan pengalaman visual, meskipun dalam konteks modern sering kali dipandang sebagai bentuk objektifikasi tubuh perempuan.

Menurut antropolog budaya Heldke (2001), praktik seperti *nyotaimori* mencerminkan bagaimana makanan dan tubuh dapat menjadi medium estetika sekaligus arena kekuasaan, di mana tubuh perempuan direduksi menjadi wadah konsumsi simbolik yang menimbulkan ambiguitas antara seni, erotisme, dan eksploitasi. Sementara itu, Merry White (2002) menegaskan bahwa fenomena seperti *nyotaimori* bukan hanya ekspresi tradisi kuliner, tetapi juga bagian dari konstruksi gender dalam budaya Jepang kontemporer yang masih mempertahankan relasi patriarkal melalui simbol-simbol sensualitas dan kepatuhan.

Dengan demikian, *nyotaimori* dalam *Jakarta Undercover* tidak dapat dipahami sebagai bentuk representasi budaya yang real, ia justru berada di persimpangan antara estetika dan penyimpangan perilaku yang dibalut kemewahan serta sensualitas komodifikasi tubuh. Ia menampilkan paradoks antara penghormatan terhadap keindahan tubuh dan praktik yang secara implisit memperkuat pandangan patriarkis terhadap perempuan. Hal itu merupakan simulakra sebagai tanda pelarian dari realitas sosial yang sebenarnya. Tubuh dan kemewahan di sini tidak lagi berfungsi sebagai entitas nyata, melainkan sebagai komoditas simbolik yang menunjukkan status, kesenangan, dan kebebasan artifisial.

Tanda-tanda semacam itu, menurut Baudrillard (1981), tidak lagi “meniru kenyataan”, melainkan “menggantikan kenyataan itu sendiri”. Artinya, dunia malam Jakarta dalam novel telah beroperasi sebagai dunia hiperreal, di mana citra lebih kuat dan lebih “nyata” daripada kehidupan sosial yang sesungguhnya. Paradoks muncul ketika teks ini seolah mengkritik kemerosotan moral dan degradasi masyarakat urban, tetapi justru memperkuat daya tarik citra dunia malam yang sensasional. Narasi-narasi tentang pesta eksklusif dan kemewahan tubuh, misalnya, membentuk daya tarik voyeuristik yang membuat pembaca menikmati simulasi ketimbang realitas. Hal ini sejalan dengan kritik Baudrillard terhadap media populer yang menciptakan “simulasi moralitas”, di mana eksposur terhadap

keburukan justru memperkuat pesona citranya. Fenomena ini, sebagaimana dijelaskan oleh Saumantri, dkk. (2020), menyebabkan makna tradisional seperti spiritualitas, kesederhanaan, dan moralitas mengalami disorientasi, digantikan oleh citra-citra yang menuntut konsumsi dan gaya hidup tertentu.

Dengan demikian, *Jakarta Undercover* menghadirkan Jakarta versi simulatif sebuah kota yang eksis lebih kuat dalam teks dan imajinasi publik dibandingkan dalam kenyataan faktual. Dunia malam dalam novel ini menjadi “Jakarta itu sendiri” dalam kesadaran pembaca, menandakan bahwa citra telah menelan kenyataan. Novel ini bukan hanya mengisahkan kota, tetapi menciptakan kota tandingan, yaitu Jakarta yang hiperreal, di mana batas antara moralitas, kesenangan, dan kehampaan makna lenyap di bawah gemerlap cahaya simulasi.

Novel ini dengan demikian mengungkap sebuah paradoks yang khas dalam budaya hiperrealitas. Di satu sisi ia membuka tabir kenyataan pahit kehidupan urban yang penuh dengan eksploitasi, konsumerisme, dan kemerosotan moral, namun di sisi lain, teks ini justru terjebak dalam reproduksi citra yang semakin memperkuat imaji Jakarta sebagai kota malam penuh sensasi. Kritik Baudrillard terhadap simulasi relevan untuk membaca fenomena ini, sebagaimana ia menegaskan bahwa “*It is no longer a question of imitation, nor of reduplication, nor even parody. It is rather a question of substituting the signs of the real for the real itself*” (Baudrillard, 1981). Kutipan ini menegaskan bahwa *Jakarta Undercover* menghadirkan dunia malam bukan lagi sebagai realitas yang direpresentasikan, melainkan sebagai rangkaian tanda yang menggantikan kenyataan itu sendiri yang kian hidup dalam imajinasi pembaca.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa novel *Jakarta Undercover* karya Moammar Emka merepresentasikan kehidupan malam Jakarta sebagai wujud hiperrealitas yang dibangun melalui simulasi citra, tanda, dan komoditas sebagaimana dijelaskan dalam teori simulakra Jean Baudrillard. Realitas urban dalam novel tidak lagi merujuk pada dunia empiris, melainkan hadir sebagai konstruksi simbolik yang menampilkan tubuh, seksualitas, dan kemewahan sebagai bentuk konsumsi dan prestise semu. Representasi tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat modern terjebak dalam logika komodifikasi dan kehilangan makna autentik karena segala sesuatu diukur melalui citra. Dengan demikian, *Jakarta Undercover* tidak sekadar menggambarkan dunia malam Jakarta, tetapi juga mengungkap kritik terhadap budaya konsumtif, komodifikasi tubuh, serta kehampaan makna dalam masyarakat urban kontemporer, sekaligus menegaskan relevansi teori simulakra Baudrillard dalam mengungkap mekanisme pembentukan realitas semu dalam sastra modern Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Barthes, R. (1957). *Mythologies*. Paris: Éditions du Seuil.

- Baudrillard, J. (1981). *Simulacra and Simulation*. Paris: Éditions Galilée.
- Baudrillard, J. (1998). *The consumer society: Myths and structures* (C. Turner, Trans.). Sage Publications.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill.
- Emka, M. (2003). *Jakarta Undercover*. Jakarta: Galang Press.
- Featherstone, M. (1991). *Consumer Culture and Postmodernism*. London: Sage Publications.
- Heldke, L. (2001). "Let's Cook Thai: Recipes for Colonialism". In C. Counihan & P. Van Esterik (Eds.), *Food and Culture: A Reader* (pp. 327–340). New York: Routledge.
- Kapferer, J.-N., & Bastien, V. (2012). *The luxury strategy: Break the rules of marketing to build luxury brands* (2nd ed.). London: Kogan Page.
- Kellner, D. (1995). *Media Culture: Cultural Studies, Identity and Politics Between the Modern and the Postmodern*. London: Routledge.
- Lury, C. (2011). *Consumer culture* (2nd ed.). Cambridge: Polity Press.
- Saumantri, T., Theguh, & Zikrillah, A. (2020). Teori Simulacra Jean Baudrillard dalam dunia komunikasi media massa. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 11(2), 247–259. <https://doi.org/10.24235/orasi.v11i2.7177>
- Veblen, T. (1899). *The theory of the leisure class: An economic study of institutions*. New York, NY: Macmillan.
- White, M. (2002). *Perfectly Japanese: Making Families in an Era of Upheaval*. Berkeley: University of California Press.